

PENGARUH DIKLAT DAN PENGALAMAN GURU TERHADAP KOMPETENSI GURU TEKNIK KENDARAAN RINGAN DALAM MENGELOLA BENGKEL PADA SMK DI KOTA MALANG

Supriyanto

Fakultas Teknik Universitas negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: Supriyantoyanto514@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah (1) Tingkat kompetensi guru Teknik Kendaraan Ringan dalam mengelola bengkel pada SMK Di Kota Malang. (2) Kualitas diklat guru Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Di Kota Malang. (3) Kualifikasi pengalaman guru Teknik Kendaraan Ringan pada SMK Di Kota Malang. (4) Pengaruh antara kualitas diklat guru Teknik Kendaraan Ringan dengan tingkat kompetensi dalam mengelola bengkel pada SMK Di Kota Malang. (5) Pengaruh antara pengalaman guru Teknik Kendaraan Ringan dengan tingkat kompetensi dalam mengelola bengkel pada SMK Di Kota Malang. (6) Pengaruh antara kualitas diklat dan pengalaman guru Teknik Kendaraan Ringan dengan tingkat kompetensi dalam mengelola bengkel pada SMK Di Kota Malang. Perancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa pengalaman guru teknik kendaraan ringan secara keseluruhan dapat dikategorikan memiliki kualifikasi pengalaman “baik”. Tingkat kompetensi guru teknik kendaraan ringan dalam penelitian ini diukur dari 4 hal, yaitu: (1) kompetensi dalam perencanaan bengkel, (2) kompetensi dalam pengorganisasian bengkel, (3) pelaksanaan dan (4) kompetensi dalam pengawasan bengkel. Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas pendidikan dan pelatihan (diklat) yang pernah diikuti oleh guru teknik kendaraan ringan dengan kompetensi guru teknik dalam mengelola bengkel. Pendidikan dan pelatihan (diklat) dan/atau latihan bagi pemimpin dapat menghasilkan perubahan perilaku dalam pekerjaan.

Kata kunci: Diklat, Pengalaman Guru, Kompetensi Guru dalam mengelola bengkel

Dalam perkembangan industri peranan teknologi makin menentukan, karena nilai tambah setiap produk hendaknya dapat ditingkatkan dengan pemakaian teknologi yang makin canggih untuk memenuhi permintaan pasar dan masyarakat baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pernyataan tersebut membawa konsekuensi untuk semakin menekankan usaha-usaha kearah industrialisasi dengan cara memanfaatkan secara tepat teknologi dan tenaga-tenaga terampil yang tersedia. Penguasaan teknologi merupakan syarat mutlak untuk memacu industrialisasi. oleh karena itu tentang bagaimana caranya, merupakan satu pertanyaan pokok. Syarat supaya terjadi transfer ialah supaya Indonesia harus sanggup mengidentifikasi teknologi-teknologi yang cocok, membuat pilihan dan melakukan evaluasi. Namun teknologi impor itu hanya bisa diterapkan dan dikembangkan bila tersedia sejumlah besar orang-orang yang terlatih untuk mempelajari dan menyesuaikannya. Konsekuensi pernyataan tersebut membuat semua lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualiti-

asnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kualitas lembaga pendidikan diharapkan dapat menyiapkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada era industri. Ditinjau dari jenjang kemampuan dan keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan bervariasi mulai dari tingkat menengah sampai tingkat tinggi. Tenaga kerja teknik tingkat menengah dan teknisi merupakan tenaga kerja yang ikut menentukan keberhasilan transpormasi teknologi dan industri. Tenaga kerja ini merupakan produk dari lembaga pendidikan teknik, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau sejenisnya, sehingga lembaga pendidikan ini mempunyai peran yang sangat penting atas keberhasilan transpormasi teknologi dan industri yang berlangsung pada masa pembangunan ini. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa keberadaan sekolah kejuruan khususnya pendidikan teknik dalam menyiapkan tenaga kerja untuk pembangunan nasional ini sangat dibutuhkan. Mengingat teknisi dan juru teknik merupakan hasil produk dari sekolah kejuruan atau

SMK, maka untuk mempersiapkan tenaga kerja saat ini maupun menjelang Abad 21 mendatang, selanjutnya pendidikan kejuruan atau SMK mendapat prioritas utama. Terkait dengan kebutuhan tenaga teknis menengah Sukanto (1987) mengungkapkan bahwa antara tahun 1980--1990 kebutuhan teknis menengah mencapai jumlah 371. 000, sedangkan kapasitas lulusan sekolah kejuruan yang ada hanya mampu menyediakan 55% saja. Menurut observasi awal penelitian data riil yang didapat di sekolah bahwa sekarang masih banyak sekolah SMK yang ada di Kota Malang, belum maksimal dan masih terdapat kesalahan dalam mengelola bengkel (Laboratorium). Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang disebutkan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Diklat guru Teknik Kendaraan Ringan pada SMK di Kota Malang. (2) Pengalaman guru Teknik Kendaraan Ringan pada SMK di Kota Malang (3) Kompetensi guru Teknik Kendaraan Ringan dalam mengelola bengkel pada SMK di Kota Malang. (4) Pengaruh antara diklat guru Teknik Kendaraan Ringan terhadap kompetensi dalam mengelola bengkel pada SMK di Kota Malang. (5) Pengaruh antara pengalaman guru Teknik Kendaraan Ringan terhadap kompetensi dalam mengelola bengkel pada SMK di Kota Malang. (6) Pengaruh diklat dan pengalaman guru Teknik Kendaraan terhadap kompetensi dalam mengelola bengkel pada SMK di Kota Malang. Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah: (1) Bagi balai pendidikan dan pelatih disarankan balai diklat dapat meningkatkan program pendidikan dan pelatihan guru SMK, sehingga dampak dari pendidikan dan pelatihan dapat lebih optimal. (2) Bagi Kepala Sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah lebih memperhatikan guru-guru dengan menyiapkan dan mengirimnya kepada lembaga pelatihan guna meningkatkan kompetensinya dalam mengelola bengkel. (3) Bagi Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana untuk lebih meningkatkan pengelolaan bengkel secara menyeluruh dan melengkapi seluruh fasilitas bengkel. (4) Bagi Kepala Bengkel dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan system pengelolaan bengkel yang lebih optimal. (5) Bagi Guru Teknik Kendaraan Riangan dapat digunakan Sebagai bahan acuan pengelolaan kelas dalam pengajaran praktik dibengkel/ laboratorium dan meningkatkan kompetensi dalam mengelola bengkel. Kompetensi adalah “merupakan kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu, sedangkan orang yang berkompeten

berarti orang yang cakap (mengetahui), berwenang, berkuasa (menentukan, memutuskan) sesuatu” (Depdikbud, 1989:453). Istilah kompetensi menurut Joni (1980:9) adalah “menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan”. Dalam hubungannya dengan tenaga profesional tenaga kependidikan, kompetensi menunjuk kepada perbuatan (performance) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Kompetensi dipergunakan didalam dua konteks, yaitu sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan kinerja (performance) serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Disamping itu, perlu dibedakan perwujudan kompetensi seorang pekerja profesional dari perbuatan pelaksanaan tugas seseorang teknis. kompetensi seorang teknis lebih bersifat mekanik dalam arti terutama sangat mementingkan kecermatan, sedangkan kompetensi seseorang pekerja profesional ditandai oleh rentetan diagnosis-tindakan-rediagnosis-penyesuaian tindakan yang terus menerus sebagai tindak lanjut.

METODE

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar penelitian memperoleh data sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Setiap penelitian tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, dimana secara umum penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh diklat dan pengalaman guru terhadap kompetensi guru Teknik Kendaraan Ringan dalam mengelola bengkel. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka variabel bebasnya yaitu diklat(X_1) dan pengalaman guru(X_2). Sedangkan kompetensi guru Teknik Kendaraan Ringan dalam mengelola bengkel menjadi variabel terikat (Y).

Teknik Pengambilan Sampel dalam suatu penelitian tidaklah harus memakai seluruh dari populasi, karena akan memakan biaya dan waktu yang lama. Untuk itu digunakan sebagian dari populasi yang dipergunakan agar dapat menggambarkan keseluruhan populasi. “Kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan dari padanya disebut sampel” (Sukmadinata, 2008:250). Begitu pula pendapat Arikunto (2006:131) bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Adapun cara-cara pengambilan sampel penelitian menurut Arikunto (2006:133) dapat dilakukan sebagai berikut.

Sampel Bertujuan (Purposive Sample)

Sampel bertujuan dilakukan dengan cara pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, ran-

dom atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Sampel Kelompok (Cluster Sample)

Sampel kelompok berarti bahwa cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara kelompok dari kelompok-kelompok yang ada. Kelompok yang diambil dengan sendirinya dianggap telah mewakili dari kelompok-kelompok dalam objek penelitian.

Sampel Berstrata (Stratified Sample)

Apabila peneliti berpendapat bahwa populasi terbagi atas tingkatan-tingkatan atau strata, maka pengambilan sampel tidak boleh dilakukan secara random. Adanya strata, tidak boleh diabaikan, dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel.

Sampel Proporsi (Proportional Sample)

Teknik pengambilan sampel proporsi atau sampel imbang ini dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata atau sampel wilayah. Ada kalanya banyaknya subjek yang terdapat pada setiap strata atau setiap wilayah tidak sama.

Sampel Acak (Random Sample)

Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti "mencampur" subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel.

Angket (Kuesioner) adalah serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden untuk memperoleh jawaban secara tertulis. Angket ini dipilih sebagai alat pengumpul data karena (1) Untuk menjangkau informasi mengenai fakta; (2) Dapat dilakukan bersama-sama dan cepat dalam pelancarannya; (3) Hasilnya tidak dipengaruhi oleh penyidik sehingga datanya lebih objektif dan murni; (4) Isinya meyakinkan dan tahan lama; (5) Memudahkan proses tabulasi dan pengiktisarannya. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk menjangkau informasi tentang pengaruh diklat dan pengalaman guru terhadap kompetensi guru Teknik Kendaraan Ringan dalam mengelola sarana dan prasarana praktik Teknik Kendaraan Ringan. Dan angket ini merupakan angket yang berstruktur yaitu pertanyaan atau pernyataan yang diberikan sudah disertai alternatif jawaban dan responden tinggal memberi tanda silang ataupun memberi tanda cek pada jawaban yang dianggap paling sesuai.

Setelah diketahui instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah penyusunan instrumen. Untuk mengetahui data diklat dan pengalaman guru terhadap kompetensi guru Teknik Kendaraan Ringan dalam mengelola sarana dan prasarana praktik Teknik Kendaraan Ringan yang diharapkan sesuai dengan rumusan masalah ataupun tujuan penelitian, instrumen digunakan angket. Angket merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:128). Dasar pertimbangan peneliti menggunakan angket untuk mengumpulkan data, karena melihat dari sisi keuntungannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2002:129) bahwa keuntungan angket antara lain: (1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti. (2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden. (3) Dapat dijawab responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden. (4) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab. (5) Dapat dibuat berstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Penyusunan dan pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan cara menentukan variabel penelitian yang kemudian dijabarkan dalam sub-sub variabel. Sub-sub variabel ini dijabarkan kembali menjadi indikator dan dari indikator dijabarkan menjadi diskriptor. Langkah selanjutnya adalah menyusun format instrumen penelitian yang dimaksudkan untuk memudahkan responden dalam mengisi jawaban dan tidak menimbulkan kesan menguji responden. Format angket penelitian terdiri dari dua komponen, yaitu bagian pengantar dan isi angket. Dalam pengantar dijelaskan tujuan dan maksud diadakannya penelitian dan permintaan kesediaan responden untuk mengisi angket sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan komponen isi terdiri dari petunjuk pengisian angket dan sejumlah pertanyaan yang menyangkut pengalaman guru, dan kompetensi guru Teknik Kendaraan Ringan dalam mengelola sarana dan prasarana praktik Teknik Kendaraan Ringan. Tujuan diadakannya uji coba adalah (1) Untuk menyempurnakan angket yang telah disusun baik penggunaan bahasa, butir-butir angket, maupun petunjuk mengerjakannya; (2) Untuk mengetahui validitas dan realibilitas sehingga apabila angket tersebut diberikan kepada responden sesungguhnya. Sedangkan persiapan teknis dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Merumuskan rancangan instrumen

pengumpulan data yaitu angket (2) Pembuatan instrumen pengumpulan data (3) Melakukan uji coba instrumen pengumpulan data (uji coba angket) (4) Penyebaran angket dari responden (5) Pengumpulan angket dari responden (6) Pengolahan data (7) Penyajian data dalam bentuk tabel (8) Analisa data dan interpretasi data. Perhitungan kelas interval ini dilakukan untuk menentukan klasifikasi atau kategori kondisi tiap-tiap variable. Perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyaknya kelas interval}}$$

Uji T digunakan untuk menguji apakah suatu variable bebas (pengaruh diklat dan pengaruh pengalaman guru) terhadap variable terikat (kompetensi guru Teknik Kendaraan Ringan dalam mengelola sarana dan prasarana praktik Teknik Kendaraan Ringan) secara parsial. Maka dapat dilakukan dengan perbandingan pada t hitung dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95% (alpha 0,05) atau signifikansi t dengan alpha (0,05). Apabila t hitung \geq t tabel atau signifikansi t \leq alpha (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y) secara parsial. Begitu pula sebaliknya jika t hitung \leq t tabel atau signifikansi t \geq alpha (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y).

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan variable bebas pengaruh diklat dan pengaruh pengalaman guru terhadap variable terikat (kompetensi guru Teknik Kendaraan Ringan dalam mengelola sarana dan prasarana praktik Teknik Kendaraan Ringan). Adapun rumus yang digunakan menurut Hadi (2001:15) adalah sebagai berikut.

$$F = \frac{R/2}{(1-R)(n-3)}$$

Keterangan:

F = Pendekatan propabilitas Fisher

n = Jumlah data atau sample

R = Koefisien regresi

R square = nilai koefisien regresi linier ganda.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengaruh diklat dan pengaruh pengalaman guru terhadap variable terikat (kompetensi guru Teknik Kendaraan Ringan dalam mengelola sarana dan prasarana praktik Teknik Kendaraan Ringan) secara simultan. Maka dapat dilakukan dengan perbandingan pada F hitung dengan F tabel pada taraf

kepercayaan 95% (alpha 0,05) atau signifikansi F dengan alpha (0,05). Apabila F hitung \geq F tabel atau signifikansi F \leq alpha (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y) secara simultan. Begitu pula sebaliknya apabila F hitung \leq F tabel atau signifikansi F \geq alpha (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y) secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 3 variabel yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu: variable diklat, variable pengalaman guru teknik kendaraan ringan dan variable guru teknik kendaraan ringan dalam mengelola bengkel.

Tabel 1. Frekuensi Variabel Pendidikan dan Pelatihan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 48	4	9.1	9.1	9.1
49	6	13.6	13.6	22.7
50	7	15.9	15.9	38.6
51	4	9.1	9.1	47.7
52	4	9.1	9.1	56.8
53	6	13.6	13.6	70.5
54	5	11.4	11.4	81.8
55	2	4.5	4.5	86.4
56	1	2.3	2.3	88.6
58	1	2.3	2.3	90.9
59	4	9.1	9.1	100.0
Total	44	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh data bahwa nilai terendah adalah 48 dengan jumlah responden sebanyak 4 orang (9,1%). Dan nilai tertinggi sebesar 59 dengan frekuensi sebesar 4 orang (9,1%). Dan nilai yang sering muncul adalah nilai 50 dengan frekuensi 7 orang sebesar 15,9%.

Tabel 2. Deskripsi Variabel Pendidikan dan Pelatihan

Interval kelas	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
56-65	6	13,5%	Sangat baik
46-55	38	86,5%	Baik
36-45	0	0%	Cukup
24-35	0	0%	Kurang baik
13-23	0	0%	Tidak baik
Jumlah	44	100	

Tabel 3. Frekuensi Variabel Pengalaman guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 21	2	4.5	4.5	4.5
23	4	9.1	9.1	13.6
24	3	6.8	6.8	20.5
25	1	2.3	2.3	22.7
26	1	2.3	2.3	25.0
27	6	13.6	13.6	38.6
28	10	22.7	22.7	61.4
29	2	4.5	4.5	65.9
30	3	6.8	6.8	72.7
31	6	13.6	13.6	86.4
32	3	6.8	6.8	93.2
33	1	2.3	2.3	95.5
34	2	4.5	4.5	100.0
Total	44	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh data bahwa nilai terendah adalah 21 dengan jumlah responden sebanyak 2 orang (4.5%). Dan nilai tertinggi sebesar 34 dengan frekuensi sebesar 2 orang (4.5%). Dan nilai yang sering muncul adalah nilai 28 dengan frekuensi sebesar 10 orang (22.7%).

Tabel 4. Deskripsi Variabel Pengalaman guru

Interval kelas	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
30-35	15	34,1%	Sangat baik
24-29	23	52,3%	Baik
18-23	6	13.6%	Cukup
13-17	0	0%	Kurang baik
7-12	0	0%	Tidak baik
Jumlah	44	100	

Tabel 5. Frekuensi Variabel Kompetensi guru dalam Mengelola bengkel

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 174	2	4.5	4.5	4.5
175	3	6.8	6.8	11.4
177	2	4.5	4.5	15.9
178	1	2.3	2.3	18.2
179	3	6.8	6.8	25.0
180	2	4.5	4.5	29.5
181	1	2.3	2.3	31.8
182	3	6.8	6.8	38.6
183	4	9.1	9.1	47.7
185	3	6.8	6.8	54.5
186	3	6.8	6.8	61.4
188	3	6.8	6.8	68.2
189	1	2.3	2.3	70.5
191	4	9.1	9.1	79.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
192	1	2.3	2.3	81.8
194	1	2.3	2.3	84.1
197	2	4.5	4.5	88.6
200	1	2.3	2.3	90.9
202	2	4.5	4.5	95.5
206	1	2.3	2.3	97.7
207	1	2.3	2.3	100.0
Total	44	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh data bahwa nilai terendah guru TKR dalam mengelola bengkel adalah 174 dengan jumlah responden sebanyak 2 orang (4,5%). Dan nilai tertinggi sebesar 207 dengan frekuensi sebesar 1 orang (2,3%).

Tabel 6. Variabel guru TKR dalam mengelola bengkel

Interval kelas	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
199-235	5	11.4%	Sangat baik
161-198	39	88.6%	Baik
123-160	0	0%	Cukup
85-122	0	0%	Kurang baik
47-84	0	0%	Tidak baik
Jumlah	44	100	

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keTujuan pendidikan dan pelatihan yang dalam penelitian ini disebut dengan pendidikan dan pelatihan (diklat), adalah untuk: (1) menanamkan kesamaan pola pikir yang dinamis dan bernalar agar memiliki wawasan yang komprehensif untuk melaksanakan tugas, (2) memantapkan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan dan pengembangan partisipasi masyarakat.

Pengalaman Guru Teknik kendaraan ringandari hasil analisis data menunjukkan bahwa pengalaman guru teknik kendaraan ringan secara keseluruhan dapat dikategorikan memiliki kualifikasi pengalaman "baik". Terbuktidari 44 responden sebanyak 52,3% berkualifikasi baik. Diyakini bahwa pengalaman pada dasarnya merupakan bagian yang sangat berharga untuk meningkatkan kemampuan seseorang, sipasi masyarakat, dan (3) meningkatkan pengetahuan, keahlian dan/atau keterampilan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Kompetensi Guru Teknik kendaraan ringan Dalam MengelolaBengkel dari hasil deskripsi data ten-

tang tingkat kompetensi guru teknik kendaraan ringan dalam mengelola bengkel pada SMK di Kota Malang secara keseluruhan dapat dikategorikan cukup tinggi. Berdasarkan data diatas diperoleh data bahwa sebagian besar tingkat pengelolaan bengkel Teknik kendaraan ringan SMK di Kota Malang tergolong sangat baik hal ini terbukti sebanyak 38 orang (86,4%) memiliki nilai antara (170-207). Tingkat kompetensi guru teknik kendaraan ringan dalam penelitian ini diukur dari 4 hal, yaitu: (1) kompetensi dalam perencanaan bengkel, (2) kompetensi dalam pengorganisasian bengkel, (3) kompetensi dalam pelaksanaan dan (4) kompetensi dalam pengawasan bengkel.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa: Terdapat pengaruh antara pendidikan dan pelatihan dan pengalaman guru teknik kendaraan ringan terhadap kompetensi guru teknik kendaraan ringan dalam mengelola bengkel teknik kendaraan ringan pada SMK di kota Malang

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas karena Terdapat pengaruh antara pendidikan dan pelatihan dan

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi. 2006. Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi P2LPTK
- Arikunto Suharsimi. 2002. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 1989. Kamus besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Joni, R. T. 1980. Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/Fkg Suatu Kasus pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi. Jakarta: Depdikbud P3G.
- Sukamto. 1984. Kompetensi Sarjana Kependidikan Lulusan FPTK. Makalah Seminar dan Lokakarya tentang: kependidikan FPTK. FPTK IKIP Jogjakarta, Jogjakarta, 30 April 1984.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- VEDC/PPP GT. 1993. pembenahan Bengkel. Malang: Vocational Educational Development Center/ Pusat pengembangan pendidikan Guru teknologi.

pengalaman guru teknik kendaraan ringan terhadap kompetensi guru teknik kendaraan ringan dalam mengelola bengkel teknik kendaraan ringan pada SMK di kota Malang, maka disarankan: (1) Kepada balai pendidikan dan pelatohandisarankan balai diklat dapat meningkatkan program pendidikan dan pelatihan guru SMK, sehingga dampak dari pendidikan dan pelatihan dapat lebih optimal. (2) Kepada Kepala Sekolah disarankan kepada kepala sekolah lebih memperhatikan guru-guru dengan menyiapkan dan mengirimnya kepada lembaga pelatihan guna meningkatkan kompetensinya dalam mengelola bengkel. (3) Kepada Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana disarankan kepada wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana lebih meningkatkan pengelolaan bengkel secara menyeluruh dan melengkapi seluruh fasilitas bengkel agar kualitas pembelajaran di bengkel dapat meningkat. (4) Kepada Kepala Bengkel disarankan kepada kepala bengkel agar meningkatkan system pengelolaan bengkel yang lebih optimal sesuai standar minimal pengelolaan bengkel yang dipersyaratkan (5) Kepada Guru Teknik Kendaraan Ringan disarankan sebagai pengelola kelas dalam pengajaran praktik dibengkel/ laboratorium guru disarankan memiliki dan meningkatkan kompetensi dalam mengelola bengkel.